

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Ketika perjalanan masyarakat memasuki kehidupan modernitas yang rasional, fenomena religio magis seperti klenik, mistik, ramalan, dan sejenisnya tampak di mana-mana dan semakin banyak dibicarakan orang walaupun secara pasti sulit untuk dilacak kebenarannya berdasarkan perspektif rasional-positivistik. Orang melakukan praktik religio magis tidak lagi dengan sembunyi-sembunyi. Menurut Hidayat (1996 : 4) “orang yang terlibat dalam praktik klenik, religio magis, dan sejenisnya bukan saja orang-orang yang kesehariannya penuh dengan dunia klenik, namun juga orang-orang berbasis ilmiah” .

Dalam *Journal of Southeast Asian Studies* lewat artikel berjudul *Rumours of Sorcery at an Indonesian University*, Wessing (1996 : 261-267) mengungkapkan adanya praktik magi di kalangan komunitas perguruan tinggi. Tujuannya adalah memperoleh keselamatan, rasa aman, dan kesuksesan.

*Recently the Indonesian press has paid increased attention to reports or rumours of the use of sorcery by various people in order to gain or to hold onto official positions, or to influence others who hold such positions. This paper examines rumours concerning these practices in an Indonesian university, considering them both in the context of Javanese cosmological and magical beliefs, and within the social and economic realities of the university community. The conclusion is that whether or not magical attacks actually take place, preventative measures give people a feeling of safety and perhaps smooth the path to success.*

Di era modern dengan dukungan teknologi informasi, remaja Osing tidak teralirasi dari pengetahuan berbagai praktik religio magis. Teknologi informasi yang berkembang seperti media massa memperkaya khasanah pengetahuan remaja Osing tentang berbagai praktik tersebut. Media massa memiliki andil besar menghadirkan realitas esoterisme kekuatan supernatural, gaib, sakral, dan magis memasuki ruang publik. Pemberitaan mengenai praktik religio magis yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yakni ketauhidan, kini bukan lagi sebagai area tertutup yang tabu dibicarakan. Modernitas yang didukung kecanggihan teknologi informasi mampu mempresentasikan dunia gaib, misteri, dan magis tampak lebih riil. Esoterisme religio magis yang selama ini dianggap sebagai properti kebudayaan *indigenous people* dan

menurut Sumartana (1996 : v) “perlu dimodernisasikan”, justru modernitas dengan kemajuan teknologi infomasinya telah mensosialisasikan kebudayaan ini menjadi bagian sistem pengetahuan masyarakat yang lebih luas.

Informasi seputar dunia religio magis menempati rubrik tersendiri di berbagai media cetak. Media cetak yang beraksentuasi memberitakan esoterisme religio magis antara lain koran “Memorandum”, majalah “Liberty”, dan tabloid “Posmo”. Media cetak secara terbuka menyajikan berita esoterisme seputar praktik religio magis bahkan media ini telah menjadi wahana bagi anggota masyarakat mendekati diri dengan praktik tersebut. Media cetak sudah dimanfaatkan sebagai sarana promosi oleh paranormal menawarkan jasanya. Kekuatan-kekuatan sakti yang dipromosikan dan diyakini secara mistis mampu berfungsi memecahkan persoalan hidup menarik animo masyarakat yang percaya terhadap hal tersebut. Anggota masyarakat mudah mengadakan kontak dan komunikasi dengan paranormal karena media cetak secara terbuka memberi informasi nomor telepon dan *handphone*, waktu, serta alamat paranormal membuka praktik. Praktik religio magis terjadi di mana-mana dan dilakukan secara terbuka.

Selain media cetak, televisi sebagai media audio-visual juga mempunyai andil besar menghadirkan dunia esoterisme tentang hal sakral, sakti, dan magis tampak lebih manifes. Televisi sebagai wahana hiburan, komunikasi, dan informasi sudah menjadi dunia nyata kebudayaan. Sejumlah tayangan acara esoterisme bernuansa religio magis di berbagai televisi sudah membuat esoterisme sebagai dunia “rahasia”, “tersembunyi”, “gaib” menjadi tampak lebih konkrit. Realitas yang ditayangkan televisi merupakan dunia lebih nyata daripada dunia realitas sendiri karena tidak saja kenyataan sudah terserap secara total dalam citraan televisi, tetapi televisi juga mampu membuat pemirsanya tenggelam dalam citra simulakrumnya. Di televisi kenyataan dan fantasi melebur menjadi satu. Menurut Piliang (2003 : 139) “dunia realitas dan hiperrealitas media televisi sulit dibedakan”.

Dekade tahun 2000-an tercatat sejumlah tayangan esoterisme mengenai dunia sakral, sakti, dan magis. Station televisi “Trans” memiliki program tayangan esoterisme berjudul “Realigi”, bahkan acara “Insert”, “Silet”, “Was-Was”, “Kiss”, “Cek dan Recek” pun sebagai tayangan seputar kehidupan selebriti Indonesia juga tidak ketinggalan menyajikan informasi dunia gaib dan mistis. Station televisi “Trans7”

mempunyai tayangan “Masih Dunia Lain”, “Dua Dunia”, dan “Mister Tukul”. Station televisi “MNC TV” mempunyai tayangan “Dunia Fantasi” dan “Cerita Siang”. Fenomena esoterisme religio magis yang ditayangkan itu sudah menjadi pengetahuan dan struktur kognitif atau skemata bagi remaja Osing. Setidaknya hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin dikenalnya jargon “penampakan” sebagai representasi esoterisme dunia gaib, magis, mistis, dan sejenisnya oleh remaja Osing.

Televisi menghadirkan juga esoterisme yang berhubungan dengan ramalan menjadi bagian dari sistem pengetahuan remaja Osing. Belum terlupakan oleh mereka perhelatan sepak bola piala dunia tahun 2010 di Afrika Selatan yang diwarnai kejutan yaitu seekor binatang *mollusca* bernama “Paul” berhasil meramal dengan tepat setiap hasil pertandingan. Ketepatan meramalnya membuat publik pecandu bola mempercayai kesaktian si “Paul”. Para pencandu bola kembali mempergunakan gurita dari akuarium *Sea Life Center* Oberhausen Jerman ini meramal kesebelasan yang akan memenangi *world cup* tahun 2010 pada babak final. Sehari sebelum pertandingan final yang mempertemukan kesebelasan Belanda dan Spanyol, gurita “Paul” menebak kesebelasan Spanyol menjadi juara dan kenyataannya kesebelasan tersebut berhasil mengalahkan Belanda di pertandingan final.

Dunia sosial remaja Osing dan keberadaan teknologi informasi tidak membuat mereka termarjinalkan dari pengetahuan esoterisme religio magis yang tidak kalah ramai dibicarakan orang yaitu dukun cilik Ponari. Berbagai media massa memberitakan kehebatan dukun tersebut. Batu sakti milik Ponari dianggap sebagai batu bertuah pemberian Ki Ageng Selo, tokoh legenda yang mampu menangkap petir. Batu ini diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Berita mengenai kesaktian batu milik Ponari semakin meluas. Setiap hari ribuan orang dengan membawa air rela menunggu giliran agar batu tersebut dicelupkan oleh Ponari ke dalam air yang dibawa oleh pasien maupun keluarganya. Banyak orang percaya jika air ini diminum maupun diusap-usapkan pada bagian tubuh yang sakit, maka orang yang menderita sakit bisa sembuh.

Dinamika esoterisme religio magis lainnya yang berkembang dalam sistem pengetahuan remaja Osing adalah ziarah ke makam-makam keramat. Salah satu yang tidak asing bagi remaja Osing adalah Pesarean Gunung Kawi yang terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Makam ini tidak hanya dikenal masyarakat

Indonesia tetapi dikenal pula oleh masyarakat di luar Indonesia, sebab pengunjung Pesarean Gunung Kawi selain berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga berasal dari mancanegara. Pengunjung asing di antaranya dari Cina, Taiwan, Hongkong, dan Singapura.

Pesarean Gunung Kawi merupakan makam Eyang Djoego atau Eyang Zakaria II yang nama aslinya adalah R. Soerjo Koesoemo. Wardoyo dan K. Anam (2009 : 12) mengemukakan “Pesarean Gunung Kawi dikenal sebagai situs yang mujarab untuk mencari kekayaan atau pesugihan. Siapa yang melakukan ritual dengan kepasrahan dan pengharapan yang tinggi maka akan terkabul permintaannya”.

Tidak hanya di Jawa Timur, ziarah ke makam keramat dan melakukan kegiatan ritual untuk suatu tujuan juga dapat disaksikan di Jawa Barat. Situs Rawa Onom di Kota Banjar yang konon dipercayai sebagai bekas Kerajaan Onom dan diperintah oleh Ratu Candrawati Inggang Garwa dan Prabu Selang Kuning Sulaeman pada hari-hari tertentu seperti malam Jum'at Kliwon ramai dikunjungi para peziarah. Sutarwan (2009 : 27) menyatakan “para peziarah meyakini bahwa ziarah di situs tersebut dapat mendatangkan berbagai keberuntungan seperti keberkahan rezeki, kenaikan jabatan, dan kemudahan mendapatkan kesuksesan hidup” .

Di Jawa Tengah pun terdapat makam keramat yang terkenal yaitu Gunung Kemukus. Gunung ini terletak di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawan Kabupaten Sragen. Di tempat ini terdapat makam Pangeran Samudra dan Nyai Ontrowulan. Setiap Jum'at Pon makam itu ramai dikunjungi orang untuk melakukan *ngalap* berkah. Giri MC (2010 : 34-35) mengemukakan “Gunung Kemukus memang diyakini banyak orang sebagai tempat yang mujarab *ngalap* berkah agar usahanya maju utamanya perdagangan”. *Ngalap* berkah di Gunung Kemukus sangat unik dan berbeda dengan *ngalap* berkah di tempat-tempat keramat lainnya. Uniknya, ada kepercayaan bahwa selama menjalani laku tirakat *ngalap* berkah di tempat ini, pelaku tirakat harus melakukan hubungan seks dengan sesama pelaku tirakat lainnya.

Remaja Osing mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang esoterisme berhubungan dengan kesurupan. Kesurupan dipahami remaja Osing sebagai peristiwa masuknya roh halus ke dalam tubuh manusia. Konstruksi pengetahuan ini terbangun karena setiap kejadian kesurupan penyembuhan atau penyadaran terhadap korban tidak dilakukan oleh tenaga medis seperti dokter, melainkan penyadarannya oleh paranormal,

ustadz, bahkan kyai sebagai orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan sakti mampu berhubungan dengan roh-roh halus.

Remaja Osing hidup dalam masyarakat agraris. Kehidupan masyarakat pertanian dekat dengan alam. Perjalanan sejarah masyarakat agraris telah menghadirkan fakta masyarakat pertanian melestarikan ritus maupun praktik religio magis untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi terjadi pula di negara lain.

Masyarakat Indian Aguaruna bagian dari masyarakat Jivaro yang tinggal di sebelah timur Pegunungan Andes adalah salah satu potret kehidupan masyarakat agraris yang mengembangkan praktik magis untuk pertanian. Coronese (1985 : 373) mendeskripsikan “mereka menggunakan batu api, kapak, dan alat pertanian lainnya terbuat dari batu untuk menggarap tanahnya. Batu dianggap sebagai rumah jiwa, jin atau roh penunggu yang akan memberi kekuatan”.

Suku Azande di Afrika menggunakan magi untuk kehidupan hidup. Dhavamony (1995 : 52) melukiskan “Suku Azande menggunakan magi untuk melindungi diri, anak-anak, kegiatan pertanian, dan perburuan terhadap kuasa jahat penyihir”.

Penyelidikan Malinowski atas kehidupan masyarakat di kepulauan Trobriand menemukan sejumlah praktik magi untuk mengisi kekosongan yang terjadi karena kurangnya pengetahuan dan usaha-usaha pragmatis manusia. Hasil penelitian ditulis pada buku berjudul *Coral and Their Magic: A Study of the Methods of Tilling the Soil and of Agricultural Rites in the Trobriand Island*. Penggunaan magi teridentifikasi oleh penggunaan kata dalam bahasa penduduk Trobriand seperti *megwa towosi* atau *bagula* (magi pertanian), *megwa poulo* (magi perikanan), *megwa kabila* (magi perang), *megwa bwaga'u* (ramalan). Malinowski (1935 : 145) menyatakan

*All the magic known to the islanders, all that is magical as opposed to any other form of human activity...In its sense of 'body of magical practices' the natives would speak of megwa towosi, 'magic of the garden magician', or megwa bagula, 'garden magic' ; megwa bwaga'u, 'magic of sorcery' ; megwa poulo, 'magic of fishing' ; megwa kabilia or kabilia la megwa, 'magic of war.*

Di Indonesia banyak dijumpai suku-suku yang memiliki pola matapencaharian berladang menggunakan kekuatan magis untuk usahanya tersebut. Suku Menggala di Lampung Utara hingga kini menurut Maria (1993 : 53) “mempercayai jimat

(*fethisisme*) dan mantra-mantra sebagai benda yang mampu memberi perlindungan kepada seisi rumah dan berkah bagi pertaniannya”.

Suku lainnya di Indonesia yang tidak kalah menarik dengan praktik religio magis adalah Suku Osing. Keteguhan masyarakat Osing terhadap praktik religio magis ditegaskan Sunarlan (2008 : 132) dengan pernyataan “masyarakat Osing masih berpegang teguh pada kekuatan-kekuatan magis”. Subahianto (1996 : 3) juga berpendapat bahwa “orang Osing memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebangsanya”. Jimat dan mantra juga banyak digunakan orang Osing untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup. Peristiwa menghebohkan pembantaian dukun santet yang terjadi pada tahun 1998 di Banyuwangi setidaknya keberadaan dukun dalam peristiwa itu mencitrakan suatu fenomena budaya bahwa masyarakat Osing masih akomodatif dengan dunia klenik, magis, mistis, dan sejenisnya.

Di komunitas Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta orang Banyuwangi asli atau Osing disebut *tiyang pinggiran* atau *wong pinggir* dikenal sebagai orang yang digdaya. Sudjana (2001 : 93) menuturkan sebagai berikut

Pada masa Mataram *wong pinggir* berasal Blambangan. Laki-laki Blambangan digunakan sebagai percobaan untuk senjata yang lazim digunakan dalam pertempuran. Jika terbunuh senjatanya akan dianggap sakti dan layak dipakai dalam pertempuran. Perempuan Blambangan dijadikan abdi untuk menyusui anak-anak raja dan bangsawan. Ada kepercayaan perempuan Blambangan memiliki kebiasaan minum ramuan dari dedaunan *rajegwesi*. Seorang bayi yang mengkonsumsi air susu perempuan Blambangan akan tumbuh menjadi orang digdaya kebal senjata

Citra Blambangan sebagai tanah air *wong digdaya* masih terus terpelihara hingga kini. Menurut Margana (2012 : 26) “Banyuwangi, nama saat ini untuk Blambangan telah lama menikmati reputasi sebagai salah satu pusat ilmu kekuatan supernatural di Indonesia, sebuah reputasi yang juga dimiliki oleh Banten dan Lombok”.

Masyarakat Osing secara administratif bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten ini terdiri dari 21 kecamatan. Kantong kebudayaan Osing terdapat di wilayah Kecamatan Banyuwangi, Giri, Glagah, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Sari, 1994 : 23). Komunitas Osing terbentuk melalui proses sosial-politik yang cukup panjang dengan ketegangan dan konflik antara

penduduk dan penguasa di Banyuwangi di satu pihak dengan penduduk dan penguasa Jawa bagian barat serta Bali di pihak lain.

Secara historis Banyuwangi merupakan pusat kekuasaan politik kerajaan Blambangan. Menurut Arifin (1995 : 19) “Blambangan pada awalnya lebih merupakan bagian dari kerajaan Majapahit, seperti yang tertera dalam berbagai babad yaitu *Babad Wilis, Babad Sembar, Babad Tawang Alun, Babad Mas Sepuh, Babad Bayu, dan Babad Notodiningratan*”. Majapahit di akhir abad XV memberi kesempatan bagi Blambangan untuk melepaskan diri dari kekuasaan manapun, tetapi kerajaan-kerajaan yang muncul kemudian seperti Demak, Pasuruan, Mataram, dan Bali ternyata tetap menempatkan Blambangan sebagai daerah yang harus ditaklukkan dan dikuasai.

Mataram dan VOC pun turut menaklukkan Blambangan pada tahun 1767. VOC yang masih menganggap Blambangan belum aman, melancarkan serangan berikutnya (1771-1772) yang memperoleh perlawanan keras dari Blambangan di bawah pimpinan Mas Rempeg atau Pangeran Jagapati sebuah pertarungan yang dikenal dengan Puputan Bayu. Belanda berhasil memenangkan peperangan itu dan tidak lama kemudian membawa sejumlah tenaga kerja dari Cirebon, Banyumas, dan Kebumen untuk diperkerjakan di perkebunan-perkebunan milik Belanda yang ada di bumi Blambangan. Menurut Herusantoso (1987 : 14)

Tidak hanya dari Jawa bagian barat, migrasi serupa juga berdatangan dari Madura, Bali, Bugis, dan Mandar sehingga sejak awal abad XIX Banyuwangi tidak lagi dihuni oleh komunitas Osing yang homogen melainkan bercampur dengan berbagai pendatang.

Menurut Ali (1993 : 5) “jika pada akhir abad XIX penduduk Banyuwangi berjumlah 100.000 jiwa, maka lebih dari separohnya diperkirakan berasal dari kaum migran”.

Suku Osing dikenal sebagai penduduk asli Banyuwangi. Penegasan identitas diri terlihat sangat urgen bagi komunitas Osing. Keengganan bahkan ketidakmauan orang Osing untuk mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa, terwujud dalam sebutan-sebutan seperti *wong Banyuwangi asli, wong Banyuwangen, wong Blambangan* masih sering terdengar sampai sekarang bahkan mereka membangun dan mengembangkan ritus serta kesenian yang sangat spesifik merepresentasikan wawasan dan sikap Osing yang egaliter dan semangat marjinalitas.

Predikat Osing dilekatkan kepada masyarakat Blambangan asli karena kecenderungan mereka menarik diri dari pergaulan dengan masyarakat pendatang pasca

Puputan Bayu. Pendudukan VOC di Blambangan tentu saja memerlukan banyak tenaga kerja untuk menjalankan usaha-usaha eksploitasi di Blambangan, oleh karena itu VOC mendatangkan banyak pekerja dari Jawa Tengah dan Madura dalam jumlah besar sementara sisa-sisa masyarakat Blambangan atau *wong Osing* yang mayoritas telah memilih untuk mengucilkan diri di pegunungan. Sese kali interaksi terjadi antara masyarakat asli dan pendatang. Dalam interaksi masyarakat asli acapkali menggunakan istilah “sing” atau “hing” yang berarti “tidak”. Dari sanalah penamaan *wong Osing* berasal, sementara masyarakat asli menyebut kaum pendatang dengan istilah *wong Kiye*.

Akibat tidak mau bekerja sama dengan Belanda, praktis *wong Osing* mengkonsentrasikan hidupnya di sektor pertanian. Sementara sentra-sentra perekonomian lain di Banyuwangi justru banyak ditempati orang di luar Banyuwangi. Sektor perkebunan milik Belanda dan Inggris saat itu banyak mempekerjakan orang Madura. Saat ini walaupun akhirnya sikap “sing” berangsur-angsur melunak dengan banyaknya orang Osing menjadi pegawai negeri atau masuk ranah-ranah publik yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, namun nama Osing sudah terlanjur melekat bahkan tumbuh kebanggaan kolektif di kalangan remajanya disebut *wong Osing* setelah mereka mengetahui sejarah bagaimana nenek moyangnya berjuang mempertahankan wilayah dan harga diri.

Psiko-sosial masyarakat Osing diprasangkai sebagai sosok yang kasar atau tidak bertata krama. Nuansa kasar terlihat dari interaksi sosial memanfaatkan kata-kata *asu*, *babi*, *celeng* (ABC) dengan nada tinggi. Bagi orang Jawa dalam konteks budaya Jawa, kata-kata tersebut tidak sopan untuk diucapkan dan merupakan umpatan kemarahan apalagi diucapkan dengan nada tinggi. Peristilahan itu selain sebagai bahasa sandi juga mempertegas penolakan masyarakat Osing terhadap berbagai bentuk penjajahan yang dialami dalam perjalanan sejarah mereka. Menurut Wirata (1995 : 3-4) karakteristik kepribadian *wong Osing* adalah “*ladyak*, *bingkak*, dan *aclak*. *Ladyak* adalah karakter orang Osing yakni sombong. *bingkak* berarti acuh tak acuh, dan *aclak* berarti sok tahu, sok ingin memudahkan orang lain, dan tidak takut merepoti diri sendiri.”

Saputra (2008 : 59) mengemukakan “kehidupan keagamaan Osing didominasi oleh Islam mencapai 95% lebih, Kristen dan Katolik 2,68%, serta Hindu 1,49%.” Keberagaman agama yang dianut Osing tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan masa



lampau. Kehidupan jaman prasejarah, Hindu-Budha, Islam, dan kolonial merupakan pengalaman kolektif yang membentuk kehidupan keagamaan Osing. Bukti kehidupan masyarakat Osing pada jaman prasejarah masih banyak dijumpai di situs Kendeng Lembu yang terletak di Desa Karangharjo. Pada jaman Hindu-Budha, Islam, dan kolonial Banyuwangi dikenal sebagai wilayah utama kerajaan Blambangan. Situs Macan Putih di Desa Macan Putih adalah sumber sejarah tentang kerajaan itu.

Historisitas kebudayaan masyarakat Osing jaman prasejarah, Hindu-Budha, Islam, dan kolonial berpengaruh terhadap kehidupan esoterisme masyarakat Osing saat ini. Esoterisme merupakan fenomena kehidupan spiritual masyarakat yang berhubungan dengan keyakinan kepada kekuatan supernatural, gaib, dan sakral. Fenomena itu berkaitan dengan kedalaman jiwa dan batin manusia tentang spirit ketuhanan. Dalam agama besar (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha) esoterisme ditandai oleh perilaku keagamaan dalam bentuk penyerahan diri manusia kepada Tuhan sebagai sang Khaliq. Esoterisme agama budaya ditandai oleh kecenderungan penyerahan diri manusia kepada kekuatan gaib maupun benda-benda yang disakralkan serta tindakan okultis manusia memanipulasi daya-daya gaib dan sakral untuk kepentingan dan kebutuhan hidup. Esoterisme agama besar bersifat religius, esoterisme agama budaya beraksentuasi religio magis.

Esoterisme religio magis Osing bersumber dari mitos Buyut Cili sebagai warisan sosial dan mentradisi dari generasi ke generasi. Mitos Buyut Cili tidak hanya menjadi sumber spiritualitas dan sistem kepercayaan Osing, namun mitos tersebut juga menjadi tata nilai bagi kehidupan sosial-budaya Osing. Mitos Buyut Cili fondasi bagi ritus Buyut Cili. Ritus ini tidak hanya menjadi pengetahuan bagi masyarakat pendukungnya, tetapi ritus Buyut Cili juga menjadi pengalaman hidup dan bagian dari sistem kepercayaan atau religi. Ritus Buyut Cili bahkan menjadi nilai sentral yaitu sumber utama orientasi sikap dan tindakan sosial masyarakat Osing. Ritus Buyut Cili sebagai esoterisme religio magis adalah pranata bagi kehidupan Osing. Berbagai aktivitas memenuhi kebutuhan hidup dan sekecil apapun peristiwa yang dialami, orang Osing senantiasa mengadakan ritual di makam Buyut Cili. Ritus Buyut Cili adalah kebudayaan rohani masyarakat Osing sebagai faktor objektif atau noumena.

Kebudayaan memberi rangsangan terhadap perkembangan kepribadian individu-individu sebagai anggota masyarakat. O'dea (1996 : 6) menyatakan

“kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian merupakan tiga aspek dari suatu kompleksitas fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia”. Ritus Buyut Cili sebagai kebudayaan adalah sistem makna-makna simbolis sebagian di antaranya menentukan realitas sebagaimana dipahami dan sebagian lainnya menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan kepada individu-individu remaja Osing sebagai anggota masyarakat.

Remaja Osing hidup di masyarakat yang masih sangat kuat berpegang teguh pada tradisi nenek moyang. Remaja Osing hidup di tengah masyarakat yang masih kuat menjaga kesinambungan kebudayaan leluhur di masa lampau. Remaja Osing menghadapi Ritus Buyut Cili sebagai kebudayaan rohani yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam agama mayoritas Osing. Remaja Osing yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kebudayaan Osing tidak dapat dipisahkan dari mozaik kultur Osing tersebut. Ritus Buyut Cili sebagai kebudayaan Osing mempengaruhi pembentukan jatidiri remaja Osing.

Remaja Osing sebagai peserta didik seharusnya tumbuh dan berkembang menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berjiwa kompetitif. Esoterisme religio pada kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan salah satu isi pengetahuan matapelajaran IPS. Pengetahuan itu dibelajarkan kepada peserta didik sebagai instrumen untuk mewujudkan tercapainya pendidikan IPS sebagaimana dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 yaitu

Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya ; Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial ; Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Jadi, urgensi penelitian tentang konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis adalah mendapatkan pemikiran konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Pendidikan IPS harus berfungsi efektif sebagai daya tangkal bagi peserta didik dari praktik magi. Pendidikan IPS harus berperan efektif mengembangkan kecakapan kesadaran diri yakni kemampuan menghayati diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu dan sosial. Pendidikan IPS harus mengembangkan kemampuan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan

kecakapan kesadaran diri sebagai modal meningkatkan kemampuan sebagai individu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Pendidikan IPS harus berperan pula mengembangkan kecakapan rasional yang meliputi kemampuan menelusuri dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Peran pendidikan IPS yang tidak kalah penting adalah mengembangkan kecakapan sosial yang meliputi kemampuan komunikasi secara empati dan kolaboratif.

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis merupakan potret pembelajaran IPS berbasis situasi dunia nyata atau *contextual teaching-learning* (CTL). Hakikat CTL menurut Johnson (2002 : 25) adalah

*The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances.*

Dalam konstruksi sosial terhadap esoterisme religio magis remaja Osing mempelajari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya tidak sebatas pada usaha mereka mempelajari peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Dalam terminologi pilar pendidikan yang telah dirumuskan UNESCO remaja Osing belajar tidak sebatas pada *learning to know* (belajar untuk mengetahui). Remaja Osing belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis memberi pengetahuan dan keterampilan sosial bermakna bagi remaja Osing. Konstruksi sosial terhadap esoterisme religio magis sebagai pembelajaran IPS mengembangkan kemampuan remaja Osing sebagai peserta didik mampu berperan di masyarakatnya. Vancy (1995 : 5) mengemukakan "*Social studies helps student to understand their world and gives them the skills and knowledge to play their part in society*".

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis merupakan modus pembelajaran IPS dalam tradisi *reflective inquiry*. Tradisi ini adalah modus pembelajaran sosial yang diaksentuasikan pada pengembangan warga negara yang baik sebagai tujuan utamanya. Menurut Barr (1978 : 11) pembelajaran IPS dalam tradisi *reflective inquiry* adalah "*...the enhancement of students decision making abilities, for decision making is the most important requirement of citizenship in a political*

*democracy*”. Pembelajaran IPS dalam tradisi *reflective inquiry* memusatkan perhatian pada pengembangan warga negara yang baik dengan ciri pokok mengambil keputusan.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah penggagas konsep konstruksi sosial. Pemikirannya dipaparkan di dalam karya berjudul *The Social Construction of Reality* yang dipublikasikan pada tahun 1966. Sosialisasi merupakan elemen penting yang secara simultan berdialektika dengan eksternalisasi dan objektivasi dalam proses konstruksi sosial, yaitu terkonstruksinya realitas pada diri individu secara subjektif dan terbentuknya realitas di tengah-tengah masyarakat. Konsep konstruksi sosial menurut Riyanto (2009 : 72) adalah

Pemikiran Berger tentang konstruksi sosial merupakan pemikiran eklektis yang mensintesakan dua asumsi tentang realitas sosial yaitu pertama asumsi Weber bahwa realitas sosial merupakan hasil pemaknaan subjektif dan kedua asumsi Durkheim bahwa realitas sosial merupakan realitas sosial objektif.

Konstruksi sosial merupakan proses bagaimana kenyataan sosial terkonstruksi menjadi pengetahuan yang memiliki makna-makna subjektif bagi individu-individu sebagai anggota masyarakat. Dalam konstruksi sosial manusia dipandang sebagai insan kreatif yang memiliki kemampuan mengartikulasikan makna secara individual dan sosial, memiliki kebebasan memilih, dan menentukan cara maupun tujuan bertindak. Manusia mempunyai kemampuan volunteristik dalam kebudayaan masyarakatnya. Dalam perspektif konstruksi sosial manusia dianggap selalu bertindak sebagai agen dengan mengkonstruksi realitas kehidupan sosial. Menurut Suparno (1997 : 21) “pengetahuan bukanlah sebagai gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek”.

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis melalui sosialisasi di keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan fenomena pembelajaran IPS bersifat operatif. Suparno (2001 : 141) mengemukakan “belajar operatif adalah seseorang aktif mengkonstruksi struktur dari yang dipelajari sehingga seseorang mengetahui suatu struktur yang tidak terbatas pada situasi tertentu”.

Remaja memasuki perkembangan kognitif yang ditandai oleh kemampuan berpikir hipotesis, logis, dan abstrak. Kemampuan kognitif tersebut merupakan fenomena psikologi yang penting bagi belajar operatif. Remaja Osing dalam menghadapi esoterisme religio magis yang bertentangan dengan ketauhidan mampu melakukan refleksi terhadap situasi dan kondisi masyarakat dan dirinya, mencari

pemecahan atas persoalan-persoalan yang dialaminya, serta mempertimbangkan dan memperhitungkan berdasarkan kerangka berpikirnya.

Remaja Osing tidak hanya mampu memadukan gambaran realitas masyarakat Osing dan kebudayaannya dalam skemata yang sudah dimilikinya untuk dicocokkan dengan lingkungan, tetapi remaja Osing juga mempunyai kemampuan mengubah skemata berhubungan dengan lingkungannya. Remaja Osing memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sesuai perkembangan kognitifnya.

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis merupakan usaha remaja Osing mempelajari dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki di lingkungan di mana mereka sebagai partisipan. Remaja Osing mengembangkan struktur kognitifnya yang kompleks dan mengembangkan skema-skema berpikir. Dalam konstruksi sosial terhadap esoterisme religio magis, remaja Osing mengkonstruksi makna tentang kehidupan dan dunianya.

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis merupakan proses yang menggambarkan bagaimana pengetahuan umum atau kenyataan sosial kehidupan sehari-hari masyarakat dan kebudayaannya terkonstruksi menjadi makna-makna subjektif dalam dirinya ; bagaimana remaja Osing bertindak atas makna-makna tersebut ; bagaimana remaja Osing mengorganisir pengalaman tentang dunia sosialnya yang bermakna secara subjektif bagi dirinya. Berdasarkan makna dan cara bertindak, konstruksi sosial memberikan deskripsi mengenai kemampuan remaja Osing mengambil keputusan. Kemampuan ini merepresentasikan wujud kesadaran atau eksistensi diri dan nilai-nilai kehidupan yang terinternalisasi pada diri remaja Osing yang mengalami dan menghadapi pengetahuan dan praktik esoterisme religio magis di masyarakatnya sendiri maupun di luar masyarakat Osing.

Konstruksi sosial menekankan bahwa remaja Osing memiliki makna subjektif atas kenyataan sosial kehidupan sehari-hari masyarakat beserta kebudayaannya. Aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat dan kebudayaan Osing dipahami sebagai sesuatu yang bermakna sehingga setiap aktivitas selalu diinterpretasi oleh mereka. Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis dipandang sebagai pembelajaran mengenai masyarakat dan kebudayaan yang dikendalikan sendiri oleh individu-individu remaja Osing sebagai anggota masyarakat. Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis merupakan pemaknaan subjektif terhadap

objek intensionalitas. Pemahaman terhadap makna-makna tersebut membutuhkan pendekatan fenomenologi.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis merupakan fenomena pembelajaran IPS berbasis kontekstual yang menarik untuk diteliti. Budaya esoterisme religio-magis sebagai properti kebudayaan suatu masyarakat memang bukan menjadi masalah bagi masyarakat tersebut, namun bagi dunia pendidikan khususnya IPS realitas esoterisme religio magis merupakan persoalan sebab budaya esoterisme religio-magis dapat menguasai pikiran remaja dan selanjutnya mereproduksinya kembali bahkan remaja bisa melakukan praktik magi untuk mengatasi persoalan hidup yang dihadapinya. Tentu saja hal ini kontraproduktif dengan tujuan pendidikan IPS khususnya dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan IPS bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir logis dan kritis. Dalam konteks konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis kemampuan-kemampuan yang dimaksud adalah *pertama*, kemampuan remaja Osing bersosialisasi secara kritis terhadap realitas esoterisme religio magis yang telah menjadi nilai sentral kehidupan masyarakatnya dan bertentangan dengan ke-Esaan Allah SWT berdasarkan ajaran agama Islam yang dianutnya ; *kedua*, kemampuan remaja Osing menanggapi secara logis dan kritis realitas sosial atau pengalaman kolektif masyarakatnya yang berpengaruh terhadap kehidupannya ; *ketiga*, kemampuan remaja Osing menginterpretasi dan merefleksi secara rasional sistem pengetahuan yang hidup di dalam masyarakatnya. Keseluruhan kemampuan yang diaktualisasikan remaja Osing pada kehidupan masyarakat yang masih didominasi oleh budaya esoterisme religio-magis adalah proses pembentukan jatidiri.

Kemampuan remaja Osing menghadapi esoterisme religio magis masyarakatnya merupakan presentasi dari karakterisasi nilai-nilai pada diri mereka melalui mekanisme sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berbekal pendidikan formal yang mengembangkan “pedagogik kritis”, remaja Osing di masyarakat merupakan manusia rasional yang memiliki kesadaran diri mampu membuat keputusan rasional merespon budaya esoterisme religio magis Osing. Remaja Osing mampu mengembangkan kebiasaan berpikir dan bersikap yang menopang berkembangnya harmonisasi kehidupan sosial sebagai prinsip hidup berdemokrasi.

Judul penelitian **Konstruksi Sosial Remaja Osing terhadap Esoterisme Religo Magis dalam Pembentukan Jatidiri: *Kajian Fenomenologi tentang Ritus Buyut Cili di Banyuwangi*** merepresentasikan jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana konstruksi sosial-budaya Osing kaitannya dengan ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial ?
2. Bagaimana remaja Osing melakukan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terhadap ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial ?
3. Kesadaran apa yang tampak dari konstruksi sosial remaja Osing terhadap ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial ?
4. Bagaimana konstruksi sosial remaja Osing terhadap ritus Buyut Cili diimplementasikan pada pembelajaran IPS di SMA ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian adalah mendeskripsikan konstruksi sosial sebagai pembelajaran IPS. Tujuan khusus penelitian adalah

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial-budaya Osing berhubungan dengan ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial.
2. Mendeskripsikan remaja Osing melakukan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terhadap ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial.
3. Mengidentifikasi wujud kesadaran remaja Osing berdasarkan konstruksi sosial remaja Osing terhadap ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial.
4. Mendeskripsikan implementasi konstruksi remaja Osing terhadap ritus Buyut Cili pada pembelajaran IPS di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian adalah deskripsi tentang remaja Osing mempelajari kebudayaan dan masyarakat Osing sebagai dunia sosial yang problematis. Remaja Osing menghadapi realitas penghayatan esoterisme religio magi berdasarkan konstruksi subjektif masyarakat dan esoterisme religio magi berdasarkan iman, ihsan, dan Islam. Remaja Osing juga menghadapi kenyataan bahwa budaya esoterisme yang problematis ini adalah pranata sosial bagi masyarakat Osing. Remaja Osing menghadapi realitas budaya esoterisme religio-magis tidak hanya sebagai permasalahan sikap hidup yang

berhubungan dengan keagamaan, tetapi realitas yang berkaitan dengan sosial-kemasyarakatan. Hasil konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magi dapat dijadikan pemikiran bagi guru-guru IPS mengembangkan pembelajaran IPS bermakna.

Fenomenologi dan konstruksi sosial sebagai pisau analisis dalam penelitian dapat dijadikan dasar berpikir mengembangkan pembelajaran IPS tidak sebatas mempelajari fenomena sosial-budaya secara tekstual dan aspek deklaratif dari pengetahuan itu, tetapi mempelajari pula aspek struktural dari pengetahuan tersebut. Aspek penting fenomenologi dan konstruksi sosial adalah peran aktif subjek membentuk pengetahuan. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai proses pemaknaan dan konstruksi pengetahuan dapat menjadi pijakan pemikiran bagi guru-guru IPS mengembangkan pembelajaran IPS yang inspiratif yaitu pembelajaran IPS yang menstimuli peserta didik menjadi lebih aktif berpikir, berefleksi diri berupaya mencari solusi atas masalah yang dihadapinya, mempertimbangkan berdasarkan kerangka berpikirnya serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magi yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat membutuhkan pemahaman secara multidisiplin yaitu melibatkan konsep-konsep sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu pendidikan. *State of the Art* yang dikembangkan berdasarkan konsep sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu pendidikan pada penelitian disertasi diharapkan memperkaya ide fundamental pendidikan IPS sebagaimana dirumuskan Somantri (2001 : 18) pendidikan IPS sebagai “pendidikan yang menyeleksi disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. *State of the Art* yang dikembangkan pada penelitian tidak saja membawa kebermaknaan pendidikan IPS yang dibelajarkan sebagai tradisi ilmu-ilmu sosial yaitu pembelajaran IPS yang mengembangkan kemampuan peserta didik melihat dan memecahkan masalah-masalah sosial dengan menggunakan visi dan cara kerja ilmu-ilmu sosial, tetapi membawa pula kebermaknaan bagi pendidikan IPS yang diajarkan sebagai tradisi *reflective inquiry* yaitu pembelajaran yang beraksentuasi pada pengembangan kemampuan peserta didik mengambil keputusan.



Hasil penelitian merupakan rekonstruksi remaja Osing mempelajari masyarakat dan kebudayaan pada latar alamiah. Berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari proses dan hasil konstruksi sosial remaja Osing terhadap realitas sosial yang dialami dan dihadapinya dapat menjadi orientasi bagi guru-guru IPS mengembangkan pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai.

### **E. Penjelasan Istilah**

Agama budaya menurut konsep Islam digolongkan sebagai agama bumi atau *ardhy* yakni agama yang berasal dari budaya dan kepercayaan masyarakat yang memiliki konsep ketuhanan pada animisme, dinamisme, totemisme. Agama budaya bukan agama samawi/langit atau agama wahyu. Berdasarkan konsep Islam agama samawi/agama langit atau agama wahyu merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Jibril dan disampaikan kepada nabi/rasul yang dipilih Allah SWT. Nabi/rasul bertugas menyampaikan dan menjelaskan lebih lanjut wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Agama samawi/agama langit atau agama wahyu merupakan *al-Din* yang benar dan berdasarkan prinsip *wad'i Ilahi* atau peraturan yang ditentukan oleh Allah SWT.

Buyut Cili adalah tokoh yang dipercaya sebagai orang pertama yang membatat hutan untuk pemukiman warga Desa Kemiren yang hingga kini rohny dipuja masyarakat Osing Desa Kemiren. Aktivitas budaya rohani ini disebut ritus Buyut Cili. Roh Buyut Cili dianggap sebagai kekuatan di luar manusia yang mempengaruhi kehidupan Desa Kemiren.

Esoterisme memiliki arti “bersifat rahasia”, “tersembunyi”. Esoterisme merupakan pengajaran agama yang tidak diberikan kepada setiap orang. Pengajaran esoterisme hanya untuk lingkungan terbatas. Pengajaran tersebut untuk sejumlah kecil orang yang sudah mengembangkan kerohanian yang memadai untuk memahami ajaran itu, karena pengajaran esoterisme umumnya sukar dipahami. Dalam pengertian luas esoterisme merupakan aspek metafisis dan dimensi intrinsik agama. Esoterisme terselubung di dalam tindakan atau perilaku keagamaan bersifat eksoterik. Esoterisme berhubungan dengan hal-hal yang supranatural, sakral, gaib, magis, misteri, adikodrati, kesaktian dan sejenisnya.

Fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi inderawi,

konseptual, moral, estetis dan religius. Fenomenologi adalah metode secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian.

Konstruksi sosial merupakan konsep yang dikembangkan Berger untuk menjelaskan bagaimana realitas sosial objektif terkonstruksi dalam kesadaran subjektif individu. Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, yang dialami secara faktual-objektif dan penuh arti secara subjektif. Konstruksi sosial menggambarkan proses realitas sosial menjadi pengetahuan bagi individu anggota masyarakat.

Jatidiri adalah unsur kehidupan yang mencerminkan ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang. Jatidiri merupakan identitas individu, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam serta sifat-sifat keutuhan yang dibanggakan. Individu yang memiliki jatidiri dapat mempertahankan prinsip yang dipercayainya, walaupun keadaan sekeliling tidak seperti yang disangkanya dan tidak sealiran dengan apa yang dipercayai itu. Prinsip yang dipegang bergantung pada idealisme yang dipelihara atas pengetahuan atau ilmu dan nilai.